

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, masyarakat Indonesia baik di pedesaan dan perkotaan masih menghadapi masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang dan gizi lebih dengan risiko penyakit yang ditimbulkan (Cahyadi 2010). Masalah gizi yang dialami oleh anak-anak semakin banyak dan telah menjadi kebiasaan. Mengonsumsi makanan yang mengandung zat pengawet dan pewarna dapat disebabkan karena tidak mengetahui pentingnya menjaga kesehatan dan bahayanya mengonsumsi makanan yang mengandung zat pengawet dan pewarna (BPOM, 2008).

Salah satu makanan yang banyak dikonsumsi adalah makanan instan dan cepat saji. Konsumsi makanan siap saji secara rutin dapat menyebabkan obesitas dan peningkatan berat badan (Stender dkk. 2007; Currie dkk. 2010; Anderson dkk. 2011; Allo 2011). Pada kalangan mahasiswa mengonsumsi makanan siap saji, tidak melihat dan memperhatikan kandungan nutrisi dari instan yang dikonsumsi dan risiko gangguan kesehatan yang potensial (Suswanti 2013).

Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa 21.7% orang dewasa Indonesia mengalami kegemukan (termasuk obesitas), dan perempuan memiliki prevalensi yang lebih tinggi (26.9%) dibandingkan laki-laki (16.3%) (Balitbangkes 2010). Sementara pada tahun 2018 berdasarkan data Riskesdas menunjukkan, tingginya angka kegemukan pada usia dewasa yaitu 13,6 % dan obesitas sebesar 21,8 %. Dengan hasil tersebut menyebutkan bahwa lebih banyak wanita usia dewasa yang mengalami kegemukan dan obesitas. Tingginya angka kegemukan dan obesitas pada usia dewasa menyebabkan banyak masyarakat yang ingin menurunkan berat badan secara instan.

Menurut Sardesai (2003), obesitas merupakan salah satu perwujudan dari gizi lebih dan terkait dengan sejumlah penyakit degeneratif termasuk diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan kanker. Penyakit degeneratif atau yang saat ini dikenal dengan sebutan penyakit tidak menular (*non communicable disease*) perlu mendapat perhatian termasuk di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam *The world health report 2002*

disebutkan bahwa angka kematian yang berhubungan dengan penyakit tidak menular pada negara berkembang sebesar 66% (WHO 2004).

Diet yang tidak sehat merupakan salah satu penyebab utama penyakit tidak menular. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan konsumsi pangan yang tidak seimbang, seperti tinggi lemak, tinggi gula, tinggi garam dan rendah serat. Konsumsi pangan yang tidak seimbang dapat berasal dari pangan yang disiapkan di rumah, pangan siap saji di warung, rumah makan, restoran dan penjaja lain atau pangan olahan hasil industri pangan (Sihombing.T.H, 2008). Selain diet yang tidak sehat, kesalahan dalam pemilihan produk pangan yang dikonsumsi juga merupakan penyebab penyakit tidak menular.

Klaim gizi dan kesehatan biasanya mengarahkan kepada konsumen terhadap kelebihan produk tersebut tanpa memperhatikan kandungan zat gizi yang terdapat di dalamnya. Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan tentang Label dan Iklan Pangan Olahan, keterangan pada label pangan harus benar dan tidak menyesatkan sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 5. Suatu label pangan yang tidak memuat keterangan yang diperlukan agar keterangan tersebut dapat memberikan gambaran atau kesan yang sebenarnya tentang pangan, maka keterangan tersebut merupakan keterangan yang tidak benar.

Keputusan pembelian dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor lingkungan, faktor perbedaan individu, dan faktor psikologis (Engel *et al.* 1994). Dean *et al* (2011) menyebutkan produk pangan yang mencantumkan klaim gizi akan meningkatkan persepsi kesehatan seseorang. Jika seseorang memersepsikan hasil dari suatu perilaku adalah positif, maka ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut (Trisnawati 2011).

Hasil pengawasan iklan dan label pangan di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan selama beberapa tahun terakhir, menemukan sejumlah pelanggaran. Didapatkan rata-rata sebesar 22,8% memiliki pelanggaran label Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan sedangkan iklan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan mendapatkan rata-rata sebesar 15,15%. Pelanggaran iklan yang ditemukan antara lain adanya *testimony*, pencantuman klaim berlebihan, serta iklan produk tanpa izin edar (pom, 2017).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kesesuaian pencantuman pelabelan dan klaim pada kemasan serta iklan produk penurun berat badan dengan peraturan yang berlaku?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesesuaian pencantuman pelabelan dan klaim pada kemasan serta iklan produk penurun berat badan

b. Tujuan Khusus

1. Menganalisis kesesuaian label kemasan produk penurun berat badan sesuai dengan PP No. 69/1999 tentang Label dan Iklan Pangan
2. Menganalisis dan mengevaluasi pelanggaran yang terjadi pada label dan klaim kemasan produk penurun berat badan sesuai dengan PP No. 69/1999 tentang Label dan Iklan Pangan
3. Mengidentifikasi dan menganalisis isi klaim pada label produk penurun berat badan

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keamanan produk penurun berat badan

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang memilih produk penurun berat badan yang aman dan bermutu untuk dikonsumsi

E. Kerangka Konsep

